KOPASSUS TER

Ada indikasi, oknum Kopassus terlibat penculikan para aktivis. Bagaimana *modus operandi* dan apa motif yang melatarbelakanginya?

OKNUM ABRI terlibat penculikan dan penghilangan para aktivis. Dua bulan lalu, berita seperti ini akan menggegerkan publik. Tapi tidak di era reformasi ini. Karena sudah nyaris jadi pengetahuan – atau persisnya, desas desus – umum bahwa rangkaian kasus penculikan, penembakan Trisakti dan bahkan kerusuhan 13-14 Mei, 'didalangi' oknum ABRI.

Apalagi, pengakuan para korban penculikan yang didata tim Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), hampir seluruhnya menunjuk pada kemungkinan keterlibatan oknum-oknum militer. Indikasi itu diperoleh dari *modus operandi* penculikan, informasi yang diminta, sampai ke cara-cara penyiksaan di luar batas kemanusiaan yang dipakai untuk mengorek keterangan.

Namun pengakuan itu diucapkan sendiri oleh Menhankam/Pangab Jenderal Wiranto, Senin lalu (29/6). Tiga hari kemudian, Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) Hankam/-ABRI Mayjen Syamsul Maa'rif merincikannya. Ada sekitar 40 saksi yang sudah diperiksa Tim Pencari Fakta (TPF) ABRI – di antaranya ada sejumlah oknum perwira ABRI.

Dengan demikian jelas sudah, ada 'tangan-tangan' militer di balik terjadinya dua dari tiga kasus besar yang memicu kejatuhan Orde Baru itu. Sebab, kasus penembakan mahasiswa Trisakti saat ini tengah disidangkan, dengan sejumlah terdakwa yang seluruhnya berasal dari ABRI. Kini, publik menanti, akankah 'pengakuan' serupa muncul dalam kaitan kerusuhan 13-14 Mei yang meminta ratusan korban jiwa itu. Mei lalu, ketika menerima jajaran pimpinan ABRI, Presiden BJ Habibie sudah menginstruksikan agar Wiranto mengusut adanya kelompok terorganisir yang diduga menyulut aksi keji itu. Habibie juga meminta masyarakat bersabar, karena pengusutan ketiga kasus itu ' terkait dengan proses konsolidasi internal di ABRI'.

Hanya saja, baik Wiranto maupun ketua TPF yang juga komandan Pusat Polisi Militer (Puspom) ABRI Mayjen Samsu Djalal, tak merincikan nama, pangkat dan asal kesatuan para oknum tersangka pelaku penculikan itu. Namun, spekulasi sudah *kadung* marak , yang mengaitkan mutasi sejumlah jenderal Angkatan Darat (lihat : *Lain Benny, Lain Prabowo*), dengan asal kesatuan para tersangka pelaku itu. Dua jenderal yang pertama-tama diganti sehari setelah Soeharto *lengser* pada 21 Mei lalu adalah Letjen Prabowo Subianto dan Mayjen Muchdi PR. Prabowo adalah Pangkostrad, sedang Muchdi adalah Danjen Kopassus.

Tapi benarkah oknum Kopassus terlibat aksi penculikan itu? Keterangan sejumlah korban penculikan yang dihimpun Kontras, indikasi ke arah itu memang ada. Kesaksian Andi Arief, ketua umum SMID (Solidaritas Mahasiswa Indonesia Untuk Demokrasi), misalnya. Anak muda lulusan Fakultas Filsafat UGM itu, diciduk saat menjaga ruko milik kakaknya di Bandarlampung, pada tanggal 28 Maret sekitar pukul 10.30. Sepanjang perjalanan melintas laut dari Bakauheni sampai Merak, para penculiknya saling bercerita bahwa mereka baru saja kembali dari tugas di Tim-Tim dan bahwa sang komandan baru saja pulang dari Inggris.

Keterangan serupa, juga datang dari Pius Lustrilanang, aktivis Aliansi Demokrasi Rakyat (Aldera) dan Desmond J Mahesa, direktur Lembaga Bantuan Hukum Nusantara (LBHN) - yang diculik sebelumnya. Semasa di tahanan, mereka mendapat kesan bahwa para penculik itu 'terdidik'. Ada di antaranya, yang juga bercerita baru kembali dari Inggris.

Mengapa Inggris? Pada tahun 1996 silam, semasa masih menjadi Danjen Kopassus, Prabowo memprakarsai kerjasama antara satuan elite baret merah itu dengan University of Hull, di kawasan utara Inggris. Dalam proyek yang didanai bantuan militer Inggris itu, para perwira Kopassus mengikuti program pendidikan setara S-2 di Pusat Kajian Indonesia di universitas yang meluluskan Amalia Yani (puteri alm. Jend. Ahmad Yani) itu. Data di Kementerian Luar Negeri Inggris menunjukkan, dari 10 orang perwira yang dikirim pada tahun 1997 lalu, 7 orang di antaranya berasal

PRABOWO DAN PASUKAN KOPASSUS. Sumber intelijen AS melaporkan adanya keterlibatan satuan elite AD yang pernah dilatih di AS.



DADANG TRI

DEMO ANTI PENCULIKAN. Kemungkinan keterlibatan oknum-oknum militer akhirnya diakui sendiri oleh pimpinan ABRI.



LIBAT PENCULIKAN?

dari Kopassus.

Prabowo, memang diketahui punya hubungan dekat dengan elite militer di negeri Ratu Elizabeth itu. Masih semasa ia mengomandani Kopassus, kabarnya, suami Titik Soeharto itu berniat membeli sejumlah tank tempur dari Inggris via Yordania (awal Mei lalu ia diketahui berkunjung ke Yordania). Konon, rencana itu dilakukan tanpa sepengetahuan Wiranto, yang ketika itu menjadi KSAD, namun disetujui oleh Pangab (waktu itu) Feisal Tanjung. Tak jelas, apakah rencana itu diteruskan setelah Prabowo dipromosikan ke Pangkostrad.

Sinyalemen serupa, juga dilontarkan berbagai media di luar negeri. Harian *The Washington Post* yang mengutip sumber-sumber intelijen militer AS, misalnya, melaporkan adanya keterlibatan satuan elite Angkatan Darat Indonesia yang pernah dilatih di Amerika Serikat. Sejumlah perwira Kopassus – termasuk Prabowo – memang pernah mendapat latihan militer di satuan khusus *green berets* yang terkenal itu.

Bahkan, kabarnya, pihak TPF sejatinya juga sudah mengendus kemungkinan itu. Sumber *Tajuk*, misalnya, menceritakan sejumlah kecerobohan pelaku operasi itu, yang akhirnya menerbitkan kecurigaan aparat keamanan lainnya. Misalnya, pada kasus penculikan Andi Arief. Anak muda itu dibawa dengan mata tertutup, di sebuah mobil menuju terminal penyeberangan Bakauheni.

Nah ketika sampai di feri, si komandan operasi, kabarnya, memaksa petugas kapal agar mobil itu diparkir paling depan agar sesampai di Pelabuhan Merak, bisa keluar paling dahulu. Sempat terjadi adu mulut, sampai-sampai si petugas kapal mendatangkan aparat polisi militer setempat. Sumber-sumber lainnya, bahkan lebih spesifik lagi. Unit Kopassus yang terlibat adalah Grup 4 (Sandi Yudha) yang dikenal juga dengan sebutan Grup Mawar. Dua orang perwira menengah dari grup ini, konon, termasuk mereka yang kini diperiksa TPF itu. Kopassus yang dimekarkan semasa kepemimpinan Prabowo, memiliki 5 grup. Grup I, II dan III bermarkas masing-masing di Serang, Ja-Bar, Surakarta, Ja-Teng dan Batujajar, Ja-Bar. Sedang Grup IV dan V (dikenal sebagai Grup Anti Teror) bermarkas di Cijantung, Jakarta.

Meski begitu, tak tertutup kemungkinan bahwa ada satuan-satuan lain yang turut serta dalam operasi itu. Kesaksian Nezar Patria, Mugiyanto dan Aan Rusdianto – ketiganya aktivis SMID – yang diculik di rumah susun